

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sinema kontemporer, Film Pernikahan Arwah; *The Butterfly House*, karya salah satu sutradara tanah air, Paul Agusta pada awal tahun 2025 tepatnya pada tanggal 27 Februari 2025 telah memproduksi dan menayangkan film hasil garapan bersama Entelekey Media Indonesia dan Relate Films. Dilansir melalui media Tempo (2025), “*The Butterfly House* mengisahkan Salim dan Tasya, sepasang kekasih yang kembali ke rumah keluarga salim untuk sesi pra-pernikahan. Di sana, mereka terseret ke dalam misteri yang berkaitan dengan sejarah keluarga dan ritual yang belum sempat selesai yaitu prosesi pernikahan arwah yang menimbulkan perdebatan antara memori, rasa bersalah, serta tuntutan spiritual.” Tema utama film adalah pernikahan arwah, praktik kuno Tionghoa untuk menenangkan roh yang meninggal sebelum menikah. Film menggambarkan arwah leluhur yang mengganggu karena salim belum memenuhi tuntutan ritual spiritual cerminan langsung dari tradisi nyata yang melibatkan altar, sesaji, persembahan kertas, dan pemanggilan roh. Seperti tradisi di dunia nyata, film menunjukkan bahwa roh yang dianggap belum “lengkap” karena tidak menikah dapat mengancam ketenangan keluarga jika tidak diberikan pasangan spiritual.

Dalam sebuah sesi wawancara terkait proses kreatifnya yang dimuat dalam ulasan kritis di portal Media Indonesia (2025), “Paul Agusta mengungkapkan bahwa detail visual dalam film ini terinspirasi dari pengamatan terhadap rumah-rumah abu dan tradisi pemakaman Tionghoa yang masih memegang teguh pakem klasik, visualisasi yang kaku menciptakan sebuah sistem tanda yang dominan dalam film, setiap objek yang muncul di layar memiliki fungsi informatif sekaligus simbolis yang mendalam bagi narasi horor yang dibangun.” Film ini menarik perhatian publik, karena secara eksplisit mengedepankan serta menempatkan prosesi ritual Pernikahan Arwah Tionghoa (*Minghūn* (冥婚)) sebagai inti dari konflik serta alur cerita. Ritual ini tidak hanya berkedudukan sebagai latar belakang, namun juga berperan sebagai pendorong utama

perkembangan dari plot cerita, yang dieksekusi dengan kekayaan *detail* visual yang signifikan.

Film *The Butterfly House* karya Paul Agusta, bergenre horor-drama, menghadirkan settingan serta visualisasi yang kaya akan elemen budaya Tionghoa, khususnya dalam penggambaran ritual Míng hūn. Pada adegan-adegan kunci, film ini menampilkan properti yang spesifik, seperti boneka pengantin, altar yang penuh dengan sesaji, hingga tata busana khas pernikahan yang bukan hanya memiliki fungsi sebagai elemen estetika, namun juga sebagai penanda budaya yang membawa bobot kepercayaan dan tradisi. *Detail* visual ini, yang meliputi warna, bentuk, dan penempatan objek, merupakan bahasa non-verbal yang menyampaikan kode-kode tertentu pada penonton. Oleh karena itu, observasi awal menunjukkan bahwa keberadaan simbol-simbol visual ini dalam film memerlukan pembacaan kritis untuk memahami representasi budaya yang disajikan.



Gambar 1.1 Poster Film Pernikahan Arwah

Dalam kurun waktu rilis yang berdekatan dengan *The Butterfly House*, industri sinema nasional dibanjiri oleh banyak judul film horor Indonesia. Sebagian besar film-film horor ini cenderung berfokus pada tema-tema yang sudah umum dalam konteks lokal, seperti horor religi, mitos hantu populer misalnya kuntilanak atau pocong, atau mengangkat kisah nyata yang viral. Pemilihan *The Butterfly House* sebagai objek penelitian ini didasarkan pada kekhasan tematiknya yang unik dan spesifik. Film ini secara eksplisit menempatkan representasi visual ritual budaya etnis Tionghoa sebagai narasi sentral, bukan sekadar elemen latar atau *gimmick* visual. Hal ini memberikan nilai akademik yang lebih tinggi dalam konteks analisis semiotika komunikasi visual karena fokus pada kekhususan budaya yang jarang diangkat.

Berikut perbandingan film ini dengan beberapa film horor Indonesia populer yang dirilis dalam kurun waktu yang berdekatan, dengan simulasi skor mengacu pada ekspektasi ulasan audiens dan kritik dari platform seperti IMDb (2025), *Letterboxd* (2025), dan *Movie Mate* (2025) :

Tabel 1.1 Ulasan Audiens dan Kritik

Film (Tahun rilis)	Tema / Genre	IMDb (Simulasi/10)	Letterboxd (Simulasi/5)	Movie Mate (Simulasi)
The Butterfly House (2025)	Ritual <i>Minghun</i> & Symbolisme Budaya Tionghoa	6.8	3.5	Fokus pada keunikan ritual dan detail visual etnis Tionghoa.
Siksa Kubur (2024)	Horor Religi Lokal & Dampak Sosial	7.3	4.0	Mendalami teror kepercayaan agama dan

				kritik sosial (Joko Anwar).
Badarawuhi di Desa Penari (2024)	Horror Folklore/Klenik Jawa (Tari & Ular)	7,0	3,9	Kuat di visual efek dan sinematografi klenik Jawa.
Vina: Sebelum 7 Hari (2024)	Horor Berdasarkan Kisah Nyata & Keadilan Sosial	7,2	3.7	Memicu diskusi sosial dan emosi berdasarkan kasus viral.
Panggonan Wingit (2023)	Horor Angker/Mitos Lokal (Hotel Berhantu)	6.7	3.4	Eksplorasi mitos ruang angker dalam konteks Indonesia.

Data komparatif ini menunjukkan bahwa film-film dengan genre horor Indonesia populer lainnya beroperasi dalam lingkup genre yang cenderung *universal* atau terfokus pada mitos lokal mayoritas Jawa atau religi. Berdasarkan ulasan para pengguna di platform *Letterboxd* (2025), terdapat kecenderungan audiens untuk memaknai tanda-tanda ritual tersebut sebagai elemen estetika horor semata tanpa memahami akar budaya yang mendasarinya. Sebaliknya, *The Butterfly House* dipilih karena memberikan kesempatan unik untuk melakukan analisis semiotika, berfokus pada tradisi *Minghūn*. Analisis terhadap film ini akan

berkontribusi langsung pada kajian representasi budaya minoritas Tionghoa di diaspora dalam media kontemporer, yang merupakan fokus inti dari disiplin ilmu komunikasi.

Meskipun film ini berhasil menarik khalayak melalui genre horor dan dramanya, penelitian-penelitian akademik yang berfokus pada dekonstruksi makna semiotika dari representasi ritual *Minghūn* di Indonesia masih menunjukkan keterbatasan. Kajian-kajian yang ada sejauh ini masih kurang dan cenderung membahas pernikahan arwah dari *point of view* naratif, alur cerita, atau tradisi Tionghoa secara general. Namun, analisis yang mengupas secara terperinci setiap elemen visual pernikahan arwah sebagai sebuah sistem tanda yang memiliki makna konotatif dan ideologis dalam konteks representasi film belum dilakukan secara memadai. Keterbatasan ini menghasilkan celah akademik (*research gap*) yang krusial. Makna otentik dari simbol-simbol ritual tersebut berpotensi tereduksi, sehingga tujuan film dalam merepresentasikan budaya menjadi bias. Berangkat dari kekurangan kajian yang ada ini, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik dengan menyajikan analisis kualitatif berbasis semiotika.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kualitatif seluruh penanda visual yang berkaitan dengan ritual *Minghūn* dalam film. Dalam rangka mencapai tujuan interpretasi, pendekatan kualitatif dengan penggunaan pisau analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan mengklasifikasi tanda, menginterpretasi maknanya di tingkat denotatif dan konotatif, serta memahami implikasinya terhadap proses komunikasi dan representasi budaya Tionghoa. Semiotika, khususnya model yang dikembangkan oleh Roland Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*. Barthes., R (1972) menjelaskan dalam bukunya bahwa "*Myth is a type of speech chosen by history: it cannot possibly evolve from the 'nature' of things.*" Ini mempertegas bahwa makna mengerikan dalam pernikahan arwah di film ini bukanlah sifat alami dari tradisi tersebut, melainkan hasil konstruksi yang dibentuk oleh sejarah dan cara pandang sutradara. Barthes menyediakan alat sistematis untuk membedah sistem tanda melalui dua tingkatan; Denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna kultural/mitos). Dalam konteks film, kerangka Barthes memungkinkan peneliti untuk bergerak melampaui apa

yang terlihat (denotasi) menuju makna tersirat, tersembunyi (konotasi) atau bersifat ideologis (mitos). Penegasan metodologi ini menjustifikasi bahwa skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dimana fokus utamanya adalah pemaknaan mendalam, bukan perhitungan frekuensi.

Secara akademis, kontribusi penelitian ini sangat relevan bagi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam dua aspek: pertama, memperkaya kajian semiotika komunikasi dan budaya dengan menganalisis bagaimana ritual tradisional di *framing* dan di konstruksi ulang oleh medium film; dan kedua, menawarkan pemahaman kritis mengenai transmisi nilai-nilai budaya yang kompleks seperti ritual kematian dan pernikahan, ketika disajikan melalui media massa, sehingga dapat mengurai potensi distorsi atau akurasi dalam penerimaan pesan oleh khalayak.

Film ini telah ditayangkan di seluruh bioskop di Indonesia, menurut data yang dilansir dari laman website Wikipedia (2025), "film *The Butterfly House* bahkan ditayangkan di beberapa negara di Asia Tenggara seperti Vietnam, Kamboja, Malaysia, Filipina, Laos, Myanmar, dan Brunei Darussalam. Film ini juga akan dirilis di beberapa negara di Amerika Utara, Amerika Selatan, serta Karibia, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, Argentina, Brasil, Colombia, Perú, Chili, Venezuela, Uruguay, Bolivia, Ecuador, Paraguay, Guyana, Surinam, Republik Dominika, Kuba, Haiti, Jamaika, Bahama, Barbados, Dominika, Grenada, Antigua dan Barbuda, Saint Kitts, Nevis, Saint Lucia, Saint Vincent dan juga Grenadines, serta Trinidad dan Tobago, dan kini telah memasuki layanan *streaming* yaitu Netflix pada 3 Juli 2025." Dalam kerangka komunikasi, film menjadi arena pertukaran makna. Oleh karena itu, menganalisis film berarti membongkar sistem tanda yang ada di dalamnya untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya dikomunikasikan dan dinegosiasikan dengan audiens.

Pentingnya melakukan penelitian terhadap film ini juga didasari pada kebutuhan mendesak untuk memberikan literasi media yang lebih kritis bagi khalayak luas di Indonesia terkhususnya generasi muda. Seringkali, simbol-simbol kebudayaan minoritas dalam film horor hanya ditangkap sebagai elemen dekoratif yang memberikan kesan "asing" tanpa adanya upaya memahami makna filosofis di baliknya. Jika hal ini dibiarkan tanpa kajian kritis, maka akan

terjadi pendangkalan makna terhadap tradisi luhur yang dapat berujung pada penguatan stereotip negatif terhadap kelompok etnik tertentu. Dengan demikian, permasalahan pokok yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana visual dari Pernikahan Arwah Tionghoa dalam film *The Butterfly House* di konstruksi dan direpresentasikan melalui simbol-simbol dan apa yang terkandung di baliknya. Melalui analisis semiotika ini, peneliti berperan sebagai pihak yang menjelaskan bahwa di balik estetika horor tersebut terdapat pesan komunikasi yang jauh lebih dalam mengenai eksistensi manusia. Penelitian ini menjadi sangat krusial agar apresiasi publik terhadap karya sinema Indonesia tidak hanya berhenti pada aspek emosional rasa takut, tetapi juga mencapai tingkat pemahaman intelektual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana penggambaran simbolik visual ritual Pernikahan Arwah Tionghoa dalam film *The Butterfly House* dikonstruksi dan direpresentasikan melalui sistem tanda, dan apa makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung di dalamnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasikan secara komprehensif sistem tanda visual ritual Pernikahan Arwah Tionghoa dalam film *The Butterfly House*, meliputi identifikasi penanda denotatif hingga pembongkaran makna konotatif dan mitos.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk dari tujuan penelitian yang telah disusun diatas maka penelitian ini diharapkan terdapat manfaat secara teoritis, dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dalam menambah khasanah keilmuan dalam komunikasi dan analisis semiotika, khususnya dalam kajian budaya yang melibatkan representasi ritual etnis minoritas seperti tradisi

Tionghoa. Dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini memperkaya teori komunikasi audio visual dengan temuan empiris tentang bagaimana simbol-simbol seperti rumah kupu-kupu dan warna merah merepresentasikan harmoni yin dan yang, sehingga mengisi celah penelitian sebelumnya yang jarang membahas film Indonesia kontemporer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada sineas, produser film, dan audiens mengenai kekayaan simbol budaya dalam produksi film, sehingga mendorong pembuatan konten yang lebih autentik dan inklusif. Bagi para audiens, terutama generasi muda, akan memperoleh wawasan tentang makna tersirat dalam prosesi pernikahan arwah, yang dapat diterapkan dalam apresiasi media sehari-hari, seperti menonton platform streaming, untuk menghindari misinterpretasi budaya dan menghindari potensi stereotip.

